



ANALISIS KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS RAWA BENING KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR TAHUN 2024

Elwana^{*1}, Lilis Suryani², Chairil Zaman³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang Indonesia
airansiaa@gmail.com, lilisbdk.ms67@gmail.com, chairilzaman@gmail.com

Abstrak

Anak yang mengalami *stunting* karena kurang gizi pada masa balitanya cenderung memiliki IQ yang rendah dibandingkan dengan anak normal. Mereka seringkali mudah mengantuk dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran sehingga terdapat kesulitan dalam penyerapan materi. Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah sasaran balita di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Tahun 2023, berjumlah 47,587 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Tanggal 18 Maret -23 April 2024. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuisisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan multivariat regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan asi eksklusif (*p value* 0,00) dan sanitasi lingkungan (*p value* 0,00) terhadap kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Faktor yang dominan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024, yaitu sanitasi lingkungan (*p value* 0,00) (OR 0,039). Kesimpulan hubungan asi eksklusif dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Bagi Puskesmas memberikan penyuluhan kesehatan tentang sanitasi lingkungan pada masyarakat dan lingkungan Masyarakat.

Kata Kunci: *Balita, Puskesmas, Stunting*

Abstract

*Anemia in pregnant women can cause premature birth, babies with low birth weight. This study aims to determine the factors associated with the incidence of anemia in pregnant women in the Muara Rupit Health Center working area, North Musi Rawas Regency in 2024. The design of this research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study is the population in this study are all pregnant women who visited the work area of the Muara Rupit Community Health Center, North Musi Rawas Regency in 2023, totaling 739 respondents. The sample collection method used purposive sampling, using the Slovin formula, totaling 88 respondents. This research was carried out on 07-24 February 2024. Data was collected by interviews using questionnaires. Bivariate data analysis using the Chi-Square test and multivariate using logistic regression. The results of the study show that there is a relationship between Fe iron intake (*p value* 0.009), consumption of Fe tablets (*p value* 0.049) with the incidence of anemia in pregnant women at the Muara Rupit Health Center in 2024. The most dominant factor in the incidence of anemia in pregnant women at the Muara Rupit Health Center In 2024, namely iron Fe intake (*p value* 0.006), (OR 0.268). The community health center collaborates with the KIA department to educate pregnant women about foods that contain lots of Fe iron, in an effort to fulfill daily iron requirements.*

Keywords: *Toddlers, Community Health Center, Stunting*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Jl. I. Syech A Somad No.28, 22 Ilir Kota Palembang

Email : airansiaa@gmail.com

Phone : 081278034493

PENDAHULUAN

Stunting pada awal kehidupan pada 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun. Beberapa dampaknya rendahnya kemampuan kognitif dan pendidikan, hilangnya produktivitas, dan jika disertai dengan kenaikan berat badan yang berlebihan pada masa kanak-kanak, peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa (World Health Organization (WHO), 2015). Di India, 35 persen anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, yang merupakan salah satu manifestasi dari kekurangan gizi kronis. Stunting dan bentuk-bentuk kekurangan gizi lainnya diperkirakan bertanggung jawab atas hampir separuh kematian anak secara global (WHO, 2016).

Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*) 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (*wasting*) dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (*overweight*) (WHO, 2023). Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan beban stunting pada anak tertinggi di bawah lima tahun. Dua puluh potensi prediktor stunting, dikategorikan berdasarkan karakteristik rumah tangga dan perumahan, ibu dan karakteristik pihak ayah, layanan perawatan antenatal dan karakteristik anak (Titaley dkk., 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 2,8% di tahun 2022, yakni dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Sumatera Selatan termasuk angka kasus stunting hampir 5% dari tahun 2021-2022, yaitu angka kasus stunting dari 24,8% menjadi 18,6%. Di Kota Palembang, prevalensi stunting menurun dari 22,9% di tahun 2019, menjadi 16,1% di tahun 2021, dan 14,3% di tahun 2022 (Palembang & Sriwijaya, 2022). Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki badan lebih rendah dari standar usianya. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu (Kesmas, 2018).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Provinsi Sumatera Selatan, stunting di Indonesia 21,6% dan di Sumatera Selatan menjadi 6,2%. Sumatera Selatan masuk tiga besar provinsi yang angka stunting yang melebihi capaian nasional tahun 2022 dimana Prevalensi Balita Stunting dengan tinggi badan menurut umur di Sumsel tahun 2021 sebesar 24,8% dan di tahun 2022 sebesar 18,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023). Stunting di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 24,8 pada saat itu pada tahun 2022 berdasarkan hasil survey SSGI turun menjadi 18,6 turun pesat 6,2 point, sehingga Sumsel berada dibawah angka

nasional 21.6 persen namun belum mencapai target pada tahun 2024 sebanyak 14 persen (Ahmadjoniarla, 2023).

Masyarakat berpenghasilan rendah dan warga yang tinggal di kawasan kumuh berkontribusi cukup besar terhadap kasus stunting di Provinsi Sumatera Selatan (JATI, 2023). Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik) dan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *stunting* karena kurang gizi pada masa balitanya cenderung memiliki IQ yang rendah dibandingkan dengan anak normal. Mereka seringkali mudah mengantuk dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran sehingga terdapat kesulitan dalam penyerapan materi. Akibatnya, anak tersebut dapat mengalami penurunan nilai dan dicap sebagai anak yang kurang pandai (RIDLO, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Abimayu & Rahmawati, 2023), berjudul analisis faktor risiko kejadian *stunted*, *underweight*, dan *wasted* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. Hasil penelitian adanya hubungan berat lahir, panjang lahir, jenis kelamin, usia dan status kenaikan berat badan dengan *stunted*, *underweight* dan *wasted*.

Penelitian oleh (Nurmawati dkk., 2021), berjudul analisis faktor resiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitian diperoleh adanya hubungan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, akses sarana kesehatan dan sanitasi lingkungan dengan stunting pada balita. Dari hasil studi pendahuluan diperoleh pada tahun 2023 (bulan November) berjumlah 79 anak yang mengalami stunting. Pada tahun 2022 berjumlah 263 dan pada tahun 2021 berjumlah 198 stunting.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah sasaran balita di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Tahun 2023, berjumlah 47,587 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Penelitian ini telah di laksanakan pada Tanggal 18 Maret -23 April 2024. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan *uji Chi-Square* dan multivariat regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Pendidikan, Tinggi Badan, Status Gizi, Asi Eksklusif, Antenatal Care, Sanitasi Lingkungan

Kejadian Stunting	Jumlah	Persentase (%)
Stunting	36	36,0
Tidak stunting	64	64,0
Pendidikan		
Rendah	17	17,0
Tinggi	83	83,0
Tinggi Badan		
Pendek	42	42,0
Normal	58	58,0
Status Gizi		
Gizi kurang	62	62,0
Gizi normal	38	38,0
Eksklusif		
Tidak asi eksklusif	17	17,0
Asi eksklusif	83	83,0
Antenatal Care		
Tidak terpenuhi	10	10,0
Terpenuhi	90	90,0
Sanitasi Lingkungan		
Tidak bersih	23	23,0
Bersih	77	77,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden kejadian stunting 36 responden lebih sedikit dibandingkan dengan tidak stunting 64 responden (64,0%), responden yang memiliki pendidikan rendah 17 responden (17,0%) dan 83 responden (83,0%) pendidikan tinggi, sebanyak 42 responden tinggi badan pendek dan tinggi badan normal 58 responden (58,0%), status gizi kurang 62 responden (62,0%) dan gizi normal 38 responden (38,0%), tidak asi eksklusif 17 responden (17,0%) dan asi eksklusif 83 responden (83,0%), responden antenatal care tidak terpenuhi 10 responden dan antenatal care terpenuhi 90 responden (90,0%), responden sanitasi lingkungan tidak bersih 23 responden (23,0%) dan sanitasi lingkungan bersih 77 responden (77,0%).

Tabel 2. Analisis regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat

Variabel	p Value
Pendidikan	0,52
Tinggi badan	0,10
Status gizi	0,77
Asi eksklusif	0,00
Antenatal care	0,34
Sanitasi lingkungan	0,00

Pada tabel 2 hasil analisis bivariat diatas tiga variabel independen memiliki nilai $p < 0,25$ maka dengan demikian tiga dilanjutkan dalam analisis multivariat. Berdasarkan hasil uji dengan metode *backward* dikatakan sanitasi lingkungan merupakan faktor dominan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024 dengan p value 0,00 (OR 17,03). Berdasarkan nilai *cox & snell r square* sebesar 0,28 atau 28 %, dapat disimpulkan bahwa 28% kejadian stunting disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang tidak bersih, sedangkan sisanya sebesar 73 % merupakan pengaruh faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

Pendidikan rendah dengan kejadian stunting 5 responden (29,4%), sedangkan pendidikan tinggi dengan stunting 31 responden (37,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,73, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendidikan responden dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rizcewaty dkk., 2022) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting. Pengetahuan juga tidak ada hubungannya dengan pengetahuan tentang stunting (Nugrahwati, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik Berdasarkan teori dan penelitian terkait (Nurkholis, 2013). Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian besar pendidikan responden tinggi. pengetahuan tentang stunting dapat diperoleh di pelayanan kesehatan melalui penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan.

Hubungan tinggi badan responden dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

Tinggi badan pendek dengan hipertensi 19 responden (45,2%), sedangkan normal 17 responden (29,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,15, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tinggi badan dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa

Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul kejadian stunting di tinjau dari pola makan dan tinggi badan orang tua anak usia 12-36 bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, hasil penelitian tidak ada hubungan tinggi badan dengan kejadian stunting (Rohmah & Natalie, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan antara riwayat pemberian asi eksklusif dan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada balita umur 24-36 bulan di Puskesmas Sembalun, hasil penelitian tidak ada hubungan tinggi badan dengan kejadian stunting (Tazkiyah & Haeratut, 2022). Tinggi badan adalah parameter yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal pada tubuh manusia. Panjang femur dapat menentukan tinggi badan karena panjang tulang panjang berbanding lurus dengan tinggi badan, dan perhitungan regresi melahirkan rumusnya (Fauziah, 2016). Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian responden tinggi badan normal. Tinggi badan ibu tidak berhubungan langsung dengan kejadian stunting, dimana dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemberian asi eksklusif.

Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

Status gizi kurang dengan kejadian stunting 23 responden (37,1%), sedangkan status gizi dengan stunting 13 responden (34,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,93, maka dapat disimpulkan tidak ada status gizi responden dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada bayi usia 0-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sijunjung Tahun 2022, hasil penelitian tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian stunting (Rikayoni & Rahmi, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan status gizi dan komorbid ibu saat hamil dengan kejadian stunting di Bulak, Puskesmas Kenjeran, Kota Surabaya, hasil penelitian diperoleh tidak status gizi terhadap dengan kejadian stunting (Putri dkk., 2022). Status gizi balita adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita (Sari, 2017). Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian besar status gizi kurang. faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada ibu hamil yaitu kekurangan asupan gizi pada saat kehamilan.

Hubungan Antara Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

Tidak asi eksklusif dengan kejadian stunting 15 responden (88,2%), sedangkan asi eksklusif dengan stunting 21 responden (25,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,00, maka dapat disimpulkan ada hubungan asi eksklusif responden dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR=22,14$ yang artinya responden dengan tidak asi eksklusif memiliki risiko 22,14 kali untuk kejadian stunting dibandingkan dengan responden dengan asi eksklusif di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan berat badan lahir, asi eksklusif dan lama pemberian asi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, hasil penelitian ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting (Batu dkk., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung tahun 2022, hasil penelitian ada hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting (Lestari dkk., 2023). ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Setelah 6 bulan ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan mineral seperti zat besi, seng sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus diberikan MP ASI (makanan pendamping ASI). Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian besar pemberian asi eksklusif. Pemberian asi eksklusif pada bayi salah satu upaya pencegahan terhadap kekurangan nutrisi bayi pada tumbuh kembang (Tiangsa Sembiring, 2022).

Hubungan Antara Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

Antenatal care tidak terpenuhi dengan kejadian stunting 5 responden (50,0%), sedangkan antenatal care terpenuhi dengan stunting 31 responden (34,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,48, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antenatal care dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan antenatalcare dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul, hasil penelitian tidak ada hubungan ANC dengan kejadian stunting (Kusumasari dkk., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul riwayat kunjungan antenatal care dan riwayat kunjungan posyandu sebagai determinan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, hasil penelitian tidak ada hubungan Riwayat Kunjungan ANC K4 dengan kejadian stunting (Abdulla dkk., 2021).

Pelayanan antenatal setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak terjadinya masa konsepsi hingga sebelum mulainya proses persalinan yang komprehensif dan berkualitas dan diberikan kepada seluruh ibu hamil (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian besar antenatal care terpenuhi. Pemeriksaan antenatal care dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko kehamilan seperti hipertensi kehamilan, preeklamsi yang dilakukan oleh ibu hamil.

Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Tahun 2024

Sanitasi lingkungan tidak bersih dengan kejadian stunting 20 responden (87,0%), sedangkan sanitasi lingkungan bersih dengan stunting 16 responden (20,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,00, maka dapat disimpulkan ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR=25,41$ yang artinya responden dengan sanitasi lingkungan tidak bersih memiliki risiko 25,41 kali untuk kejadian stunting dibandingkan dengan responden dengan sanitasi lingkungan bersih di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan sanitasi lingkungan dengan stunting pada anak balita di daerah Pesisir Pantai Puskesmas Tumalehu Tahun 2020, hasil penelitian ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting (Inamah dkk., 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu, hasil penelitian ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting (Febrianita dkk., 2022).

Sanitasi lingkungan merupakan suatu kegiatan untuk menjamin kebersihan lingkungan masyarakat sehingga terwujud suatu kondisi yang sesuai dengan standar kesehatan serta untuk mengembalikan, memperbaiki, dan mempertahankan kesehatan masyarakat. Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian besar sanitasi lingkungan bersih (BKKBN, 2022). Upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga sanitasi lingkungan adalah dengan memberikan

edukasi tentang dampak dari lingkungan yang buruk (Febria dkk., 2022). Berdasarkan teori dan penelitian terkait sebagian besar sanitasi lingkungan bersih. Sanitasi yang kurang baik dapat menyebabkan timbulnya penyakit infeksi pada anak, sehingga mempunyai risiko akan kesakitan. Berdasarkan hasil uji dengan metode *backward* menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan merupakan faktor dominan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Tahun 2024 (p value 0,00) (OR 17,03). Tingginya kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening (96,8%) disebabkan 28% oleh sanitasi lingkungan tidak bersih dan 73 % lagi disebabkan oleh pengaruh faktor lain.

SIMPULAN

Ada hubungan antara Asi eksklusif dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Tahun 2024. Variabel yang paling dominan kejadian stunting di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Tahun 2024 adalah sanitasi lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Norfai, & Anam, K. (2021). Riwayat Kunjungan Antenatal Care dan Riwayat Kunjungan Posyandu sebagai Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, 2.
- Abimayu, A. T., & Rahmawati, N. D. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, Underweight, dan Wasted Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v3i2.6820>
- Ahmadjoniarla. (2023). *Angka Stunting Masih Tinggi, Anggaran Besar Namun Serapan Masih Sedikit*.
- Batu, A. C., Astuti, R. P., & Noviyani, E. P. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Asi Eksklusif dan Lama Pemberian Asi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 01, 126–133. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i3.32>
- BKKBN. (2022). *Sanitasi Lingkungan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Prestasi Stunting Sumsel Targetkan Lebih Baik Di Tahun 2023*.
- Fauziah, L. F. (2016). *Ukuran-Ukuran Antropometris Pada Perempuan Dewasa Berdasarkan Tahun Kelahiran 1995-1999*. 071311733007.
- Febria, D., Irfan, A., Indrawati, I., & Tasriani, T.

- (2022). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Sanitasi Lingkungan Di Desa Batu Belah. *COVIT (Community Service of Health)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/covit.v2i2.9375>
- Febrianita, Y., Fiitri, A., & Muthia, R. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11, 165–170.
- Inamah, Ahmad, R., Sammeng, W., & Rasako, H. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Anak Balita di Daerah Pesisir Pantai Puskesmas Tumalehu Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(2), 55–61.
- JATI, R. P. (2023). *Masyarakat Berpenghasilan Rendah Berpotensi Sumbang Angka "Stunting" di Palembang*.
- Kemenkes. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020. Dalam *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Vol. III (Nomor 3)*.
- Kesmas, K. W. (2018). *Cegah Stunting Itu Penting*. 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Kusumasari, R. V., Kurniati, F. D., & Sari, D. N. A. (2021). Hubungan Antenatalcare dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(4), 239–248
- Lestari, R. R., Zurrahmi, Z. R., & Hardianti, S. (2023). Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Tahun 2022. *Jurnal Ners Volume*, 7, 372–377.
- Nugrahwati, E. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak. Dalam *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nurmawati, D, G., & Brahmana, N. (2021). Analisis faktor resiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1152.
- Palembang, D. K. K., & Sriwijaya, F. K. M. U. (2022). *Profil Stunting Analisis deskriptif & Spasial Data Stunting Kota Palembang*. 1–23.
- Putri, A. S. B., Ghufron, M., Djalilah, G. N., & Marlina, U. (2022). Hubungan Status Gizi dan Komorbid Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Bulak, Puskesmas Kenjeran, Kota Surabaya. *Proceeding Series*, 1(2), 1–14.
- RIDLO, I. A. (2021). Stunting, Prioritas Utama Masalah Gizi Di Indonesia. *Program Sarjana Program Studi Universitas Airlangga*.
- Rikayoni, R., & Rahmi, D. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 0-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Tahun 2022. *Menara Ilmu*, 17(1), 97–106. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4181>
- Rizcewaty, R., Rahman, E., & Suryanto, D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas Tahun 2021. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.7184>
- Rohmah, M., & Natalie, R. S. (2020). Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.74>
- Sari, E. (2017). Status Gizi Balita Di Posyandu Mawar Kelurahan Darmokali Surabaya. *Jurnal keperawatan*, 6(1), 3–8.
- Tazkiyah, & Haeratut. (2022). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan Di Puskesmas Sembalun. *Musyawahar Nasional Asosiasi Fakultas Kedokteran Swasta Indonesia 2022*, 20, 382–394.
- Tiangsa Sembiring. (2022). *Asi Eksklusif*.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Jurnal Nutrients*, 11(1106), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- WHO. (2016). *Stop stunting*.
- WHO. (2023). *THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY Explore a world of health data*.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Stunting in a nutshell*.